



## The Effect of Guided Discovery Method and Learning Interest on Students' Understanding of Physics Concepts

**Kaharuddin Arafah**

*Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar.  
Jl. Daeng Tata Raya, Kampus FMIPA Parangtambung, Makassar, 90224.  
E-mail: kahar.arafah@unm.ac.id*

*(Diterima: 17 Maret 2020; Direvisi: 24 April 2020; Diterbitkan: 28 April 2020)*

**Abstract** – This study aims to analyze differences in understanding of physics concepts between students taught using the guided discovery method with varied lectures, both overall, for high learning interest and for low learning interest. In addition to knowing the interaction between learning methods and learning interest in understanding students' physics concepts. To achieve this goal, an experimental study using a 2 x 2 factorial design was conducted. The population of the study was 193 students of class XI IPA of SMAN 18 Makassar in 2018/2019 Academic Year. The sample subjects of this study were taken through cluster sampling techniques, amounting to 64 people. Two classes as an experimental group were taught using the guided discovery method and two classes as a control class were taught with a varied lecture method. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential satelistic two-way ANAVA at a significance level of 5%. The results of the descriptive analysis showed that the average score of understanding the physics concepts of the experimental group students was 18.57 with a standard deviation of 2.53. The average score of understanding the physics concepts of the control group students was 14.56 with a standard deviation of 2.86. The results of inferential analysis show that overall, there are differences in understanding of physical concepts between students taught using the guided discovery method and those taught with varied lectures. Further results, both for high learning interest and those with low learning interest, there are differences in understanding of physics concepts between students taught using the guided discovery method with varied lectures. Finally, the results obtained that there is no interaction between learning methods with interest in learning about understanding students' physics concepts.

**Keywords:** *Varied Lectures, Guided Discovery Method, Interest in Learning Physics, Understanding Physics Concepts.*

## Pengaruh Metode *Guided Discovery* dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan ceramah bervariasi, baik secara keseluruhan, untuk minat belajar tinggi maupun untuk minat belajar rendah. Selain itu untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilakukan penelitian eksperimen menggunakan desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian ini berjumlah 193 orang siswa kelas XI IPA SMAN 18 Makassar Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek sampel penelitian ini diambil melalui teknik cluster sampling yang berjumlah 64 orang. Dua kelas sebagai kelompok eksperimen yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dan dua kelas sebagai kelas kontrol yang diajar dengan metode ceramah bervariasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman konsep fisika siswa kelompok eksperimen sebesar 18.57 dengan standar deviasi 2.53. Skor rata-rata pemahaman konsep fisika siswa kelompok kontrol sebesar 14.56 dengan standar deviasi 2.86. Hasil analisis inferensial menunjukkan

*bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode guided discovery dan yang diajar dengan ceramah bervariasi. Hasil selanjutnya, baik untuk minat belajar tinggi maupun yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode guided discovery dengan ceramah bervariasi. Terakhir diperoleh hasil bahwa tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.*

**Kata kunci:** *Ceramah bervariasi, Metode Guided Discovery, Minat Belajar Fisika, Pemahaman Konsep Fisika.*

## I. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang dihadapi kelas konvensional adalah porsi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Sementara implementasi kurikulum 2013 berorientasi kepada pelibatan siswa dalam pembelajaran sangat besar. Kelas diarahkan ke arah *student centered*.

Salah satu metode yang berorientasi kepada *student centered* dan ditengarai efektif meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa adalah metode *guided discovery*. Metode *guided discovery* merupakan metode pembelajaran yang menghendaki keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian yang mendukung konsep ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Qorri'ah [1]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* lebih baik dari pada peningkatan pemahaman konsep kelompok yang diajar menggunakan metode ceramah.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Widiadnyana, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA

siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* dengan metode pengajaran langsung [2]. Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qorri'ah dan Widiadnyana, maka perlu ditelusuri lebih jauh mengenai pengaruh metode *guided discovery* dengan mempertimbangkan minat belajar siswa.

Untuk itu, agar dapat terus meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa kelas XI di SMAN 18 Makassar, perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mempertimbangkan minat belajar fisika siswa.

## II. LANDASAN TEORI

Pemahaman konsep menurut Mukhtar diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya [3]. Hal serupa dengan pendapat Mukhtar, Winkel menyatakan bahwa pemahaman konsep itu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Misalnya kemampuan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data

yang disajikan dalam bentuk kata-kata seperti mendeskripsikan makna berupa rumus matematika dan sebagainya [4].

Berbeda dengan pendapat ahli di atas, Sudjana yang menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yang pada dasarnya seperti berikut [5].

- Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan arti dari konsep yang dipelajari lalu mengartikan, menafsirkan, dan kemudian menerjemahkan dengan caranya sendiri mengenai pengetahuan yang diterimanya.

Selanjutnya, minat belajar menurut Slameto adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan [6]. Krapp mempertegas dengan mengatakan bahwa tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa untuk terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran [7].

Djamarah menambahkan bahwa metode yang bisa dilakukan untuk membangkitkan minat siswa yaitu dengan menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru para anak didik [8]. Minat belajar merupakan keinginan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru. Guru dapat melakukan kegiatan yang mampu memunculkan minat belajar siswanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan minat belajar dapat ditempuh dengan cara memanfaatkan minat siswa yang telah ada pada suatu subjek. Lalu diarahkan untuk membentuk minat baru para siswa tersebut sebab minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Minat belajar dapat dipandang sebagai variabel moderator, ketika diterapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika. Metode yang

dimaksud adalah metode *discovery*. Sund menyatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya [9]. Selanjutnya menurut Dewey dan Piaget [1], *discovery learning* meliputi suatu strategi dan model pembelajaran yang memusatkan pada peluang belajar aktif langsung untuk para siswa.

Metode *guided discovery* memberikan keluasaan kepada siswa untuk dapat menemukan sendiri berbagai informasi dengan melibatkan guru sebagai fasilitator atau membimbing dan memberi arahan.

Sehubungan dengan implementasi *guided discovery*, Nanang dan Suhada mengusulkan beberapa tahapan yang harus ditempuh antara lain [10].

- Perumusan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik
- Menetapkan jawaban sementara atau yang lebih dikenal dengan istilah hipotesis
- Peserta didik mencari informasi, data, dan faktor yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis
- Peserta didik menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
- Mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi yang baru.

Selanjutnya, adapun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut ini.

- Secara keseluruhan, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan ceramah bervariasi.
- Untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan menggunakan ceramah bervariasi.
- Untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan menggunakan ceramah bervariasi.

Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen murni yang menggunakan *threatment by level design* faktorial 2 x 2 seperti yang diusulkan oleh Khan [11]. Perlakuan dalam penelitian ini, Metode belajar yang terdiri atas *guided discovery* dan ceramah bervariasi. Sedangkan variabel moderatornya adalah minat belajar siswa. Berikut disajikan disain penelitian seperti pada tabel 1 di bawah.

**Tabel 1.** Desain Faktorial 2 x 2

Minat belajar (B)	Metode pembelajaran (A)	
	GD (A <sub>1</sub> )	CB (A <sub>2</sub> )
Tinggi (B <sub>1</sub> )	Y [A <sub>1</sub> ,B <sub>1</sub> ]	Y [A <sub>2</sub> ,B <sub>1</sub> ]
Rendah (B <sub>2</sub> )	Y [A <sub>1</sub> ,B <sub>2</sub> ]	Y [A <sub>2</sub> ,B <sub>2</sub> ]
Σ	Y [A <sub>1</sub> ,B <sub>1</sub> ] + Y [A <sub>1</sub> ,B <sub>2</sub> ]	Y [A <sub>2</sub> ,B <sub>1</sub> ] + Y [A <sub>2</sub> ,B <sub>2</sub> ]

Keterangan:

GD = *Guided Discovery*

CB = Ceramah Bervariasi

Y = Pemahaman konsep fisika siswa

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMAN 18 Makassar, sebanyak 193 orang. Sampel diambil melalui teknik *cluster sampling* sebanyak 4 kelas, masing-masing kelas berjumlah 32 orang. Akibatnya  $32 \times 4 = 128$  orang siswa sebagai populasi target. Untuk keperluan analisis diambil subjek sampel masing-masing 27% kelas atas dan 27% kelas bawah, untuk minat belajar tinggi dan minat belajar rendah [12]. Jadi subjek sampel analisis berjumlah 64 orang siswa kelas XI IPA SMAN 18 Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner minat belajar dan tes pemahaman konsep fisika. Kedua instrumen ini telah dihitung *content validity* dan *criterion validatinya*, serta reliabilitasnya. Semua instrumen telah memenuhi persyaratan uji instrumen. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan aplikasi *SPSS for*

*Windows versi 20.0.* Statistik inferensial ANAVA dua jalur.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif minat belajar fisika siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dan ceramah bervariasi ditunjukkan oleh tabel 2. Demikian juga pemahaman konsep fisika siswa pada kelas XI SMAN 18 Makassar, disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 2.** Statistik Minat Belajar Fisika Siswa

Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor maksimum ideal	120	120
Skor minimum ideal	24	24
Skor maksimum	115	114
Skor minimum	99	97
Jumlah sampel	63	64
Rata-rata skor	107,06	107,05
Standar deviasi	3,99	3,73

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa data rata-rata skor minat belajar siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* relative sama dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan ceramah bervariasi. Selain itu tampak bahwa standar deviasi minat belajar siswa, kelas yang diajar dengan metode *guided discovery* juga cenderung sama dengan ceramah bervariasi.

**Tabel 3.** Statistik Pemahaman Konsep Fisika Siswa

Deskripsi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah butir	27	27
Skor maksimum	25	21
Skor minimum	14	10
Rata-rata skor	19,30	14,75
Standar deviasi	2,60	2,84
Jumlah butir	27	27
Skor maksimum	25	21

Selanjutnya, tabel 3 memperlihatkan bahwa skor rata-rata pemahaman konsep fisika siswa yang diajar menggunakan *guided discovery* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah bervariasi. Hal ini patut diduga bahwa metode *guided discovery* lebih unggul digunakan dalam membangun pemahaman konsep fisika dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi di SMAN 18 Makassar.

Selanjutnya sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukan pengujian normalitas, diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 2,14 < \chi^2_{tabel} = 11,1$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berasal dari kelompok yang berdistribusi normal. Demikian juga hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa, data berasal dari populasi yang homogeny. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalur. Untuk

keperluan ini, dibutuhkan tabel penolong yang dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Berikut disajikan tabel 4, tentang hasil perhitungan ANAVA dua jalur untuk pemahaman konsep fisika siswa SMAN 18 Makassar. Jumlah siswa yang diajar menggunakan *guided discovery* dan ceramah bervariasi, masing-masing sebanyak 64 orang siswa. Untuk keperluan analisis, masing-masing diambil 27% siswa dari kelompok minat belajar tinggi dan kelompok minat belajar rendah. Hal ini dilakukan untuk kelas yang diajar dengan metode *guided discovery* dan metode ceramah bervariasi. Akibatnya setiap sel diperoleh jumlah subjek sampel analisis sebanyak 16 orang.

**Tabel 4.** Hasil Uji ANAVA Dua Jalur

Minat Belajar Fisika (B)	Model Pembelajaran (A)	
	GD (A <sub>1</sub> )	CB (A <sub>2</sub> )
Tinggi (B1)	n = 16	n = 16
	$\sum(x) = 362$	$\sum(x) = 288$
	$\bar{x} = 21,29$	$\bar{x} = 16,94$
Rendah (B2)	n = 16	n = 16
	$\sum(x) = 281$	$\sum(x) = 223$
	$\bar{x} = 16,53$	$\bar{x} = 13,12$
Total ( $\sum B$ )	n = 32	n = 32
	$\sum Xb_1 = 650$	$\sum Xb_2 = 504$
	$\bar{xb}_1 = 38,23$	$\bar{xb}_2 = 29,65$

Karena setiap sel berjumlah sama, maka dilakukan uji *Tukey* [13] yang hasilnya disajikan dalam Tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji ANAVA

Sumber Varians	JK	dk
Antar kelompok (A)	573,47	3
Dalam kelompok (D)	353,47	64
Antar kolom (ak)	256,23	1
Antar baris (Ab)	313,46	1
Interaksi (I)	4,00	1
Total direduksi (TR)	15472,62	67
Rerata/Koreksi (R)	5039,38	1
Total	<b>1500,63</b>	<b>70</b>

Keputusan uji kemudian dirangkum dalam tabel 6. Tampak bahwa hipotesis pertama, kedua, dan ketiga teruji. Namun hipotesis keempat tidak teruji (ditolak).

Tabel 6. Keputusan Pengujian Hipotesis

RJK (s <sup>2</sup> )	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub> <b>0,05</b>	Keputusan
<b>191,16</b>	34,63	2,87	H <sub>0</sub> ditolak
<b>256,23</b>	46,42	4,12	H <sub>0</sub> ditolak
<b>313,46</b>	56,79	4,12	H <sub>0</sub> ditolak
4,00	0,72	4,12	H <sub>0</sub> diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 34,63 > F_{tabel} = 2,87$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Karena syarat pengujiannya menyatakan terima H<sub>0</sub> jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>1</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan metode ceramah bervariasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa di SMAN 18 Makassar, dalam meningkatkan pemahaman konsep fisiknya cenderung lebih cocok jika diajar menggunakan metode *guided discovery*.

Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif yang disajikan oleh tabel 3. Ternyata memang rata-rata skor pemahaman konsep fisika kelompok siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi. Ini berarti bahwa siswa-siswa SMAN 18 Makassar lebih cocok diajar menggunakan *guided discovery* jika pemahaman konsep fisika ingin ditingkatkan.

Pada metode pembelajaran *guided discovery*, siswa diberi kesempatan berperan aktif dan belajar secara terstruktur, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Pada kegiatan awal, guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Setelah itu, siswa diberi bahan ajar untuk mereka kaji lalu dibagikan LKPD sebagai penuntun untuk melakukan berbagai analisis. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidar, Yusrizal, dan Halim [14] serta Rahmi, Sahputra, dan Sartika [15].

Demikian juga, perlu dipahami bahwa baik kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi maupun yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dengan metode ceramah bervariasi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis kedua dan ketiga pada tabel 6. Hasil

ini juga konsisten dengan rangkuman yang terdapat pada Tabel 3 di atas.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajar. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki dorongan dan cita-cita dalam memperoleh pemahaman konsep yang maksimal. Demikian sebaliknya pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep fisika siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diajar dengan ceramah bervariasi.

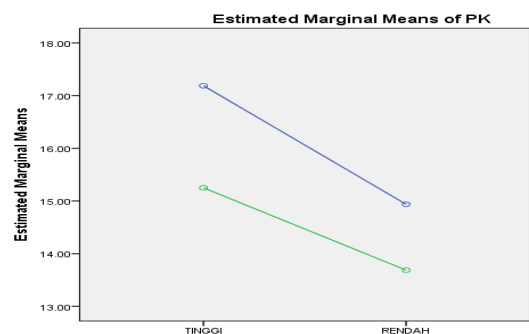
Dari hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh  $F_{hitung} = 0,72 < F_{tabel} = 4,12$ . Terlihat bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika. Hal ini memiliki arti bahwa pemahaman konsep fisika siswa di SMAN 18 Makassar, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar tidak bergantung pada level minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

Hasil ini dapat dimengerti bahwa karakteristik siswa di SMAN 18 Makassar dalam meningkatkan pemahaman konsep tidak bergantung pada minat belajar siswa ataupun metode pembelajaran yang digunakan. Walau demikian, metode *guided discovery* masih lebih unggul dalam

mengarahkan siswa memahami konsep fisika dibandingkan ceramah bervariasi.

Dengan kata lain, metode pembelajaran *guided discovery* menempatkan guru sebagai fasilitator dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri. Siswa diberi kesempatan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan bahan atau data yang telah disiapkan guru. Akibatnya jika dibantu bimbingan dari guru maka kondisi ini akan memicu peningkatan pemahaman konsep fisika kepada siswa.

Berikut disajikan gambar yang menunjukkan model interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.



**Gambar 1.** Model Interaksi Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Konsep

Berdasarkan Gambar 1 di atas, tampak bahwa tidak terlihat adanya perpotongan pola garis antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah pada metode pembelajaran *guided discovery* dan ceramah bervariasi. Hal ini dikarenakan rata-rata skor pemahaman konsep yang diperoleh siswa kelas eksperimen untuk minat belajar tinggi



maupun minat belajar rendah, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor pemahaman konsep untuk minat belajar tinggi maupun minat belajar rendah pada kelas kontrol. Akibatnya, tidak terjadi perpotongan garis. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat interaksi pada model pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

Tidak adanya interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar dimungkinkan karena banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Syah, mengatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal [16]. Dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan minat belajar saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mengontrol semua faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dan metode ceramah bervariasi.
2. Untuk minat belajar tinggi, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika

antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dan metode ceramah bervariasi.

3. Untuk minat belajar rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa yang diajar menggunakan metode *guided discovery* dan metode ceramah bervariasi.
4. Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Jika guru ingin meningkatkan pemahaman konsep fisika siswanya, maka metode pembelajaran *guided discovery* menjadi salah satu alternatif pilihan.
2. Antara minat belajar dengan metode pembelajaran tidak memiliki interaksi terhadap pemahaman konsep fisika siswa, maka guru disarankan tidak perlu memilih metode pembelajaran. Dalam hal ini, guru tetap harus mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam belajar, sebab diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam belajar masih lebih besar ketika menggunakan *guided Discovery* dibandingkan ceramah bervariasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Hj. Rahmawati, S. Pd dan Suriani

Sjamsuddin, S. Pd atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian.

## PUSTAKA

- [1] Qorri'ah, Penggunaan Metode Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung, [online] repository.uinjkt.ac.id/.../100741-QORRI'AH-FITK.P, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 19-21, 2011.
- [2] Widiadnyana., Sadia., Suastra, Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMA. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA. Volume 4 Tahun 2014, 2014.*
- [3] Mukhtar & Yamin, Martinus, *10 Kiat Sukses Mengajar di Kelas*. Jakarta: PT. Nimas Multima, 2007.
- [4] W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- [5] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [6] Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [7] A. Krapp, Interest, Motivation and Learning: An Educational Psychological Perspective. *European Journal of Psychology in Education, Vol 14: 23-40, 1999.*
- [8] S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [9] N. K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- [10] Nanang & Suhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [11] M. S. Khan, *Educational Research*, New Delhi: APH Publishing Corporation, 2008.
- [12] R. A. Sani, K. Arafah, I. Azis, R. Tanjung, H. Suswanto, *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, Bandung : Rosda Karya, 2020.
- [13] Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication, 2013.
- [14] N. Maulidar, Yusrizal, dan A. Halim. Pengaruh Penerepan Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Kemagnetan, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 04, No.02, hlm 69-75, 2016.*
- [15] Kardian F Rahmi, Rachmat Sahputra, Rody Putra Sartika, Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Pada Larutan Penyangga (*Buffer*) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMA, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 4, No 8, 2015.*
- [16] M. Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pers, 2006.